



SERAHKAN BANTUAN - Wakil Wali Kota Yogyakarta saat menyerahkan bantuan unit gerobak sampah untuk Bank Sampah "Bedeng Berseri" di Kelurahan Bumijo, Kemantren Jetis, Rabu (5/1).

Wacana Bebas Sampah Dimulai dari Rumah

YOGYA. TRIBUN - Pemerintah Kota (Pemkot) Yogyakarta mengkampanyekan wacana zero waste atau bebas sampah di seluruh kelurahan Kota Yogyakarta. Caranya, dengan upaya optimalisasi pengelolaan sampah untuk meningkatkan kesehatan, serta perekonomian warga masyarakat.

Wakil Wali Kota Yogyakarta, Heroe Puerwadi, mengatakan, dibutuhkan perubahan paradigma supaya zero waste benar-benar dapat terwujud. Selain itu, peran bank sampah juga harus didorong agar pengelolaan, maupun pengolahan sampah bisa ditingkatkan sampai taraf maksimal.

"Memang harus mengubah *mindset*. Sampah tak harus langsung dibuang, tapi bisa diolah terlebih dahulu, karena dari sana bisa menjadi *berkah*. Itu harus diubah," ujarnya, selepas mengunjungi Bank Sampah "Bedeng Berseri" di Kelurahan Bumijo, Kemantren Jetis, Rabu (5/1).

Walau begitu, Heroe mengapresiasi kiprah deretan bank sampah di kota pelajar, yang sudah bisa menyulap sampah anorganik menjadi barang daur ulang dengan nilai jual tinggi. Bahkan, beberapa diantaranya mulai membuat *eko-enzim*, yang berasal dari limbah-limbah sampah organik.

"Memang harus dua-duanya, baik organik dan anorganik, semuanya kan bisa diolah sedemikian rupa,



Memang harus mengubah *mindset*. Sampah tak harus langsung dibuang, tapi bisa diolah terlebih dahulu, karena dari sana bisa menjadi *berkah*. Itu harus diubah.

Makanya, saya dorong terus, agar bisa ditingkatkan lagi," urainya.

Untuk pengolahan sampah anorganik, Pemkot Yogyakarta telah menjalin kerja sama dengan Institut Seni Indonesia (ISI). Dengan harapan, civitas akademika di universitas tersebut, bisa menularkan ilmu sekaligus kreativitas, mengenal teknik pengelolaan sampah anorganik.

"Itu kan bisa diolah jadi gantungan kunci, atau souvenir pernikahan. Jika ada nilai ekonomi yang bisa dikejar, saya rasa *mindset* masyarakat pun lebih cepet berubah, sadar kalau sampah dapat bermanfaat," tandas Wawali.

Menurutnya, masyarakat Kota Yogyakarta tidak dapat seterusnya mengandalkan Tempat Pembuangan Sampah Terpadu (TPST) Piyung-

an, yang kondisinya kini pun selalu over kapasitas. Pada satu titik, lanjut Heroe, TPST tidak akan sanggup lagi menampung sampah dari daerah.

Ketua Bank Sampah "Bedeng Berseri", Purwan Kantini, berujar, dalam beberapa tahun terakhir, pihaknya fokus merealisasikan *eko-enzim* melalui gerakan losida (lorong sisa dapur). Sejauh ini, hampir semua warga berkontribusi dan turut serta membudidayakan.

"Kita memakai pipa pralon yang ditempatkan di tiap-tiap rumah warga. Jadi, makanan-makanan sisa tidak langsung dibuang, tapi ditaruh di pralon itu. Kalau sudah penuh, di atasnya ditutup botol aqua. Tinggal dididamkan saja, ya, sekitar satu bulan sudah jadi pupuk," terangnya.

Melalui program ini, tingkat pembuangan sampah, dari wilayahnya menuju TPST Piyungan dapat menurun cukup drastis. Diungkapkannya, sebelum gerakan losida bergulir, pembuangan sampah bisa 3-4 kali dalam sepekan. Lalu, kondisi saat ini, rata-rata tinggal 2-3 kali saja.

"Karena *eko-enzim* cairan hasil fermentasi limbah organik punya banyak manfaat. Bisa digunakan sebagai pembersih serbaguna. Misal, untuk nyuci buah, disinfektan, bersihin kompor, dan sebagainya," pungkaskannya. **(aka)**

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Lingkungan Hidup	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 02 Desember 2024
 Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
 NIP. 19690723 199603 1 005